
PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN CENTRE MAWANG

Nurul Fadila Canda Sari¹, Munirah², Rafiqah³

¹²³PGMI UIN Alauddin Makassar

1candasarinurulfadila@gmail.com, 2munirah@uin-alauddin.ac.id, 3rafiqah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significant differences in the learning outcomes of students in science taught using the make a match learning model and those taught using the numbered head together learning model of class IV SDN Centre Mawang. This study used Quasi Experimental, with the type of Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 56 students in class IV. The sampling technique used a sequential random sampling technique (Multi-stage Random Sampling). The data collection technique used multiple choice questions. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential analysis. The results of hypothesis testing using test-test showed differences in learning outcomes between classes taught using the Make A Match model and those taught using the Numbered Head Together model.

Keywords: *Make A Match Model, Numbered Head Together Model, Science Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS peserta didik yang signifikan diajar dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan yang diajar menggunakan model pembelajaran *numbered head together* kelas IV SDN Centre Mawang. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental*, dengan jenis desain *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 56 peserta didik kelas IV. Teknik pengambilan sampling dengan teknik sampel acak beruntun (*Multi-stage Random Sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan soal pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-test terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang diajar dengan menggunakan model *Make A Match* dan yang diajar dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

Kata Kunci: *Model Make A Match, Model Numbered Head Together, Hasil Belajar IPAS*

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran, upaya untuk menciptakan kondisi belajar yang menumbuhkan minat dan bakat dalam diri peserta didik secara optimal, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat

tercapai. Pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik memiliki komponen utama, di antaranya guru, siswa dan model pembelajaran. Sebagai seorang guru model pembelajaran yang digunakan harus sesuai, model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan komponen utama yang sangat penting untuk meningkatkan pendidikan (Nurhayati, 2016)

Pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis terhadap kehidupan masa depan siswa. Pendidikan mengembangkan berbagai potensinya secara optimal, antara lain mengembangkan semaksimal mungkin potensi individu yang bersifat fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual, secara bertahap-tahap perkembangan dan karakteristik lingkungan fisik dan sosial lingkungan budaya di mana dia tinggal. Seorang pendidik harus menciptakan hasil belajar bagi siswa karena hasil belajar memiliki pengaruh yang kuat terhadap masa depan siswa. Salah satu hal yang dapat menghasilkan hasil belajar bagi siswa adalah pemilihan media atau bahan ajar yang dapat diajarkan. Karena guru banyak memberikan bahan ajar dengan berbagai variasi yang ada saat ini (Ika W Utaming, 2017).

Guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dengan bersedia memberi contoh dan mengembangkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial (IPAS) termasuk mata pelajaran yang cukup sulit dipahami. Hal ini bukan hanya karena kompleks, tetapi juga karena banyak istilah ilmiah yang perlu pencermatan yang mendalam. IPAS di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan tuhan (Leni Marlina, 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada wali kelas IV SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran lebih terpusat pada guru dengan memberikan ceramah sedangkan peserta didik hanya memperhatikan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga sebagian peserta didik menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti pelajaran, yang

mengakibatkan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran tidak tuntas, dan akan berakibat pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan solusi yang tepat dengan mengupayakan perbaikan proses pengajaran melalui model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* bisa menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dengan unsur permainan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara kognitif maupun psikomotor, dalam model pembelajaran ini peserta didik mempelajari materi yang di kemas dalam sebuah permainan dalam bentuk kartu pertanyaan dan jawaban yang melibatkan seluruh peserta didik di kelas. Diharapkan dalam proses pembelajaran menggunakan model ini peserta didik berpartisipasi aktif, kreatif, lebih maksimal dalam memahami materi (Wirawan Fadly, 2022).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran ini mengutamakan adanya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dirancang untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Sandy E, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbandingan Model Pembelajaran *Make a Match* dan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas IV di SDN Centre Mawang Kab. Gowa"

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis Penelitian eksperimen ini penulis menggunakan eksperimental semu (*quasi experimental design*) (Sugiyono, 2016). Bentuk desain penelitian yang dipilih *nonequivalent Control Group Design* karena penulis menggunakan dua kelas. Kelas pertama sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model

pembelajaran *Make a Match* dan kelas kedua sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Tabel 1 Desain Penelitian

Group	Pretest	Treatment	Post test
Eksperimen 1	O ₁	X ₁	O ₂
Eksperimen 2	O ₁	X ₂	O ₂

Penelitian ini dilakukan di SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa dengan populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas IV SDN Centre Mawang Kab. Gowa berjumlah 96. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar pilihan ganda *pre-test* dan *post-test* dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data berupa uji normalitas dan uji hipotesis. Pada pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t yaitu *paired sample t-test*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari pemberian tes hasil belajar IPAS materi seperti apa daerah tempat tinggalku dahulu dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 nomor soal yang telah divalidasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelas yang diamati, yaitu kelas eksperimen 1(IV A) yang diberi model pembelajaran *Make A Match* dan kelas eksperimen 2 (IV C) yang diberi model pembelajaran *Numbered Head Together*. Adapun hasil analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:

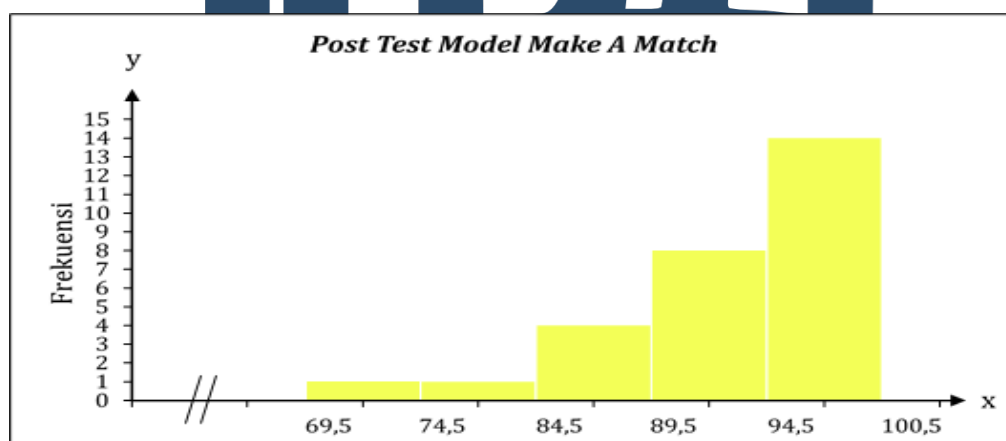
1. Deskripsi Hasil Belajar IPAS Peserta Didik yang Diajar dengan Menggunakan Model *Make A Match* Pada Kelas IV A SDN Centre Mawang

Hasil analisis deskriptif penelitian yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan jumlah 28 peserta didik sebagai responden dan jumlah soal sebanyak 20 nomor pilihan ganda menunjukkan analisis data *pre-test* dengan nilai rata-rata 40. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 60 dan nilai terendah yaitu 20. Analisis data *post-test* dengan nilai rata-rata 91. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 100 dan nilai terendah yang diperoleh yaitu 70.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Post Test* Eksperimen 1

No	Interval	f_i	x_i	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$	Persentase
1	70-74	1	72	-19	361	361	4%
2	75-79	1	77	-14	196	196	4%
3	80-84	0	82	-9	81	0	0%
4	85-89	4	87	-4	16	64	14%
5	90-94	8	92	1	1	8	28%
6	95-100	14	97	6	36	504	50%
Jumlah		28				1133	100%

Tabel distribusi frekuensi diatas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Grafik 1 Tingkatan Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen 1

Pada grafik 1 menunjukkan bahwa diperoleh hasil penelitian terdapat 1 peserta didik berada pada rentang nilai 70-74, 1 peserta didik berada pada rentang nilai 75-79, 4 peserta didik berada pada rentang nilai 85-89, 8 peserta didik berada pada rentang nilai 90-94, 14 peserta didik berada pada rentang nilai 95-100. Grafik ini menggambarkan setelah diajar menggunakan model *make a match* pada kelas IV A.

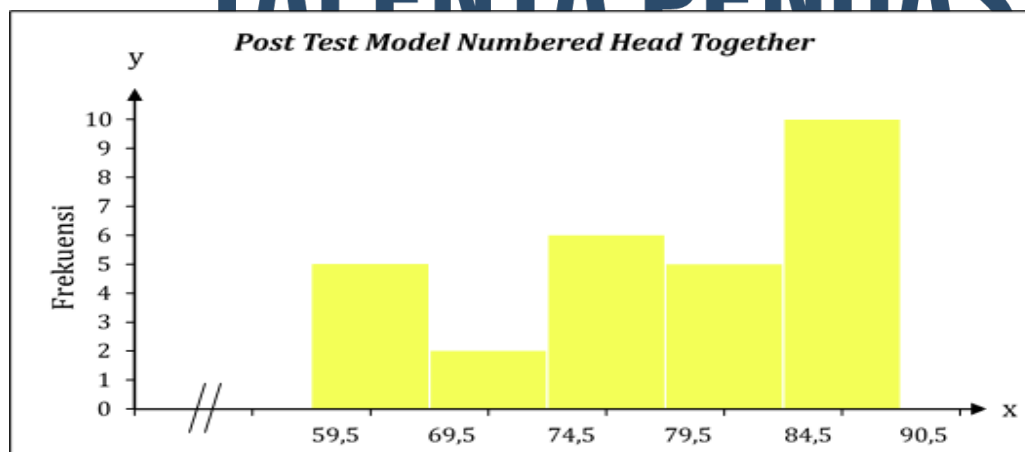
2. Deskripsi Hasil Belajar IPAS Peserta Didik yang Diajar dengan Menggunakan Model *Numbered Head Together* Pada Kelas IV C SDN Centre Mawang.

Hasil analisis deskriptif penelitian yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dengan jumlah 28 peserta didik sebagai responden dan jumlah soal sebanyak 20 nomor pilihan ganda menunjukkan analisis data *pre-test* dengan nilai rata-rata 34,46. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 55 dan nilai terendah yaitu 20. Analisis data *post-test* dengan nilai rata-rata 77. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 90 dan nilai terendah yang diperoleh yaitu 60.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Post Test Eksperimen 2

No	Interval	f_i	x_i	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$	Persentase
1	60-64	5	62	-15	225	1125	18%
2	65-69	0	67	-10	100	0	0%
3	70-74	2	72	-5	25	50	7%
4	75-79	6	77	0	0	0	21%
5	80-84	5	82	5	25	125	18%
6	85-90	10	87	10	100	1000	36%
Jumlah		28				4081	100%

Tabel distribusi frekuensi diatas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Grafik 2 Tingkatan Hasil Post Test Kelas Eksperimen 2

Pada grafik 2 menunjukkan bahwa diperoleh hasil penelitian terdapat 5 peserta didik berada pada rentang nilai 60-64, 2 peserta didik berada pada rentang nilai 70-74, 6 peserta didik berada pada rentang nilai 75-79, 5 peserta didik berada pada rentang nilai 80-84, 10 peserta didik berada pada rentang nilai

85-90. Histogram ini menggambarkan setelah diajar menggunakan model *numbered head together* pada kelas IV C.

3. Perbedaan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik yang Diajar Dengan Model *Make A Match* dan yang Diajar Dengan Model *Numbered Head Together* SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa

1) Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui penyebaran data hasil belajar IPAS *posttest* tersebut harus berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan IBM SPSS *statistics ver.25* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas Hasil Belajar Menggunakan Program SPSS versi 25

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Make a Match	,944	28	,137
Posttest Make a Match	,863	28	,262
Pretest Numbered Head Together	,944	28	,141
Posttest Numbered Head Together	,908	28	,243

Berdasarkan tabel di atas, kelas eksperimen 1 model *Make A Match* diperoleh nilai *pretest* sig. 0,137 > 0,05, maka berdistribusi normal dan nilai *posttests* sig. 0,262 > 0,05, maka berdistribusi normal. Pada kelas eksperimen 2 model *Numbered Head Together* diperoleh nilai *pretest* sig. 0,141 > 0,05, maka berdistribusi normal dan nilai *posttests* sig. 0,243 > 0,05, maka berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 masing-masing berdistribusi normal dengan nilai signifikan sig > 0,05.

2) Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas, data yang diperoleh pada hasil belajar penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji-*t* berpasangan (*paired sample t-test*). Dalam penelitian ini rumus yang digunakan yaitu uji-*t* dan untuk mengetahui adanya perbedaan setelah menggunakan model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran *numbered head together*. Adapun hasil uji *paired sample t-test* ditentukan oleh nilai signifikasinya. Nilai ini kemudian menentukan keputusan yang

diambil dalam penelitian. Adapun hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Perhitungan Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	3,463	,068	6,210	56	,000	13,929	2,243	9,435	18,422
	Equal variances not assumed			6,272	53,477	,000	13,929	2,221	9,475	18,382

Berdasarkan hasil tabel perhitungan di atas, diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} dan t_{Tabel} sebesar $6,210 > 2,003$. Karena nilai sig.(2 tailed) dari signifikansi $\alpha < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{Tabel}}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang diajar dengan model *Make A Match* dan yang diajar dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

Uji hipotesis, uji yang dihasilkan berdasarkan *output* SPSS diperoleh nilai signifikan (sig 2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,000 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak. Sehingga kesimpulan penelitian atau hipotesis yang diterima H_1 yaitu terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Make A Match* dan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Jadi, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kelas eksperimen 1 (kelas IV A) yang diberi perlakuan menggunakan model *Make A Match* dengan rata-rata nilai kelas eksperimen 2 (kelas IV C) yang diberi perlakuan menggunakan model *Numbered Head Together*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hasil belajar IPAS peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *Make A Match* pada kelas IV A SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 40 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 91. Hasil belajar IPAS peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *Numbered Head Together* pada kelas IV C SDN Centre Mawang Kabupaten Gowa diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 34,46 sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 77.

Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas yang diajar dengan menggunakan model *Make A Match* dan yang diajar dengan menggunakan model *Numbered Head Together* berdasarkan hasil analisis menggunakan uji hipotesis *independent sample test* nilai $\text{sig.} < \alpha (0,000 < 0,05)$. Implikasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPAS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dan yang menggunakan model pembelajaran *numbered head together*. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak sekolah khususnya guru agar dapat memanfaatkan model *Make A Match* dan *Numbered Head Together* dalam proses pengajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, kreatif dan adaptif terhadap materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Ben Kei, and Tony Harland, 'Higher Education Research Methodology', *Higher Education Research Methodology*, 2017
<https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Ermanda, Sandy, and Nunung Ariandani, 'Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 3 Jenggik Tahun Pelajaran 2017/2018', *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2.1 (2020), 98–107
<https://doi.org/10.37216/badaa.v2i1.289>
- Firmansyah, Deri, and Dede, 'Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1.2 (2022), 85–114 <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Kurniasih, *Model Pembelajaran Numbered Head Together dan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS* (Edu Pustaka(IKAPI): Jakarta Timur, 2017), h.30.

Lie, “Analisis Model Pembelajaran Numbered Head Together dalam Meningkatkan Kaektifan Siswa”. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Volume 9(1), 2021, h.47.

Marlina, Leni, ‘Kajian Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar’, *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1.2 (2020), 56–61
<https://doi.org/10.54371/ainj.v1i2.14>

